Ghancaran
Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
P-ISSN 2714-8955 | E-ISSN 2715-9132
https://ejournal.uinmadura.ac.id/index.php/ghancaran/index
https://doi.org/10.19105/ghancaran.v20i2.26721

OPEN ACCESS

RESEARCH ARTICLE

Pengalaman santri dalam mewarisi dan menyebarluaskan tradisi bersastra di pesantren

Lamri[1]*, Sri Harti Widyastuti[2], Else Liliani[3], Yudhi Munadi[4], Abd Wachid B. S[5], Bilqis Salsabila S. Safa[1]

[1] Department of Language Education, Faculty of Language, Arts and Culture, Yogyakarta University State, Yogyakarta, Indonesia
[2] Department of Javanese Language Education, Faculty of Language, Arts and Culture, Yogyakarta State University, Yogyakarta, Indonesia
[3]Department of Indonesian Literature and Language Education, Faculty of Language, Arts and Culture, Yogyakarta State University, Yogyakarta, Indonesia
[4] Department of Islamic Religious Education Faculty of Tarbiyah, Syarif Hidayatullah Islamic State University, Jakarta, Indonesia
[5] Department of Islamic Guidance and Counseling, Faculty of Da'wah, State Islamic University of Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Banyumas, Indonesia

***Corresponding Author**
lamri.2024@student.uny.ac.id

ABSTRACT
Literary traditions in *pesantren* are sustained not only through texts and literary activities but also through *santri* engagement in learning and carrying them forward. However, little attention has been paid to how *santri* experience learning literary practices and subsequently carrying these practices and their works to others. This study aims to understand *santri* experiences of inheriting and disseminating literary traditions in *pesantren.* Using *Interpretative Phenomenological Analysis (IPA),* the study involved 12 *santri* from three *pesantren* in Yogyakarta. Data were collected through semi-structured interviews and analyzed both idiographically and across cases. The analysis generated three group experiential themes: developing a sense of connection with literature through diverse forms of engagement; making sense of experiences as roles in literary practices change; and understanding literary practices as encounters with different contexts and readers. The findings show that inheritance and dissemination are interconnected through the ways santri make sense of their experiences. Inheritance involves selecting, modifying, and reinterpreting previous experiences rather than reproducing them unchanged, while dissemination entails encounters with different contexts and readers that, in turn, shape how santri understand and engage in literary practices.

Keywords: IPA; literary practices; literary traditions; *pesantren*; *santri*.

ARTICLE HISTORY

Received: September 30, 2026
Accepted: October 28, 2026
Published: November 10, 2026

LICENSE

Copyright © 2026 The Author(s). This article is an open access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY 4.0) License.
https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/.

How to Cite This Article

Lamri, L., Widyastuti, S.H., Liliani, E., Munadi, Y., Wachid B. S. A., & Safa, B.S.S. (2026). Pengalaman santri dalam mewarisi dan menyebarluaskan tradisi bersastra di pesantren. *Ghancaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Special Edition Lalongét VII, 21-39. https://doi.org/10.19105/ghancaran.v20i2.26721

PENDAHULUAN

Tradisi bersastra memiliki akar panjang dalam kehidupan intelektual dan kultural pesantren. Keberadaannya tidak hanya ditandai oleh teks-teks seperti *syi'ir, nazam, hikayat,* dan bentuk kesastraan lainnya, tetapi oleh praktik membaca, melisankan, menyalin, menggubah, dan menulis yang berkelindan dengan pendidikan, transmisi pengetahuan, serta kehidupan keagamaan pesantren (Baso, 2012). Dalam perkembangannya, praktik kesastraan juga tumbuh melalui kegiatan kepenulisan, sanggar, majalah dinding, dan berbagai media internal yang menyediakan ruang bagi pembacaan, penciptaan, dan peredaran karya (Shaleh, 2020). Keberlangsungan tradisi bersastra di pesantren tidak hanya bertumpu pada teks yang diwariskan, tetapi juga pada praktik yang membuat sastra terus dijalani dan dikembangkan dalam kehidupan pesantren.

Keberlangsungan praktik ini menempatkan santri sebagai pelaku yang mengambil bagian kehidupan bersastra di pesantren yang berlangsung melalui pembiasaan membaca dan menulis, keteladanan, pendampingan, serta kesempatan menghasilkan karya (Suharto dkk.., 2024). Keterlibatan ini berkembang melalui interaksi dengan sesama santri, forum diskusi, komunitas kepenulisan, dan ruang literasi yang memungkinkan karya dibaca, dibahas, serta diterbitkan (Fitriyah dkk.., 2024; Mubarock dkk.., 2026). Berbagai bentuk keterlibatan ini memperlihatkan bahwa santri tidak hanya berhadapan dengan warisan kesastraan sebagai sesuatu yang tersedia, tetapi turut mengambil bagian dalam praktik sosial tempat tradisi bersastra dipelajari dan dijalani. Dalam konteks ini, pewarisan tidak hanya berkaitan dengan keberadaan teks atau kegiatan kesastraan, melainkan keterlibatan santri sebagai pelaku dalam keberlangsungan praktik tersebut.

Keterlibatan santri dalam keberlangsungan tradisi bersastra tidak berhenti pada praktik yang berlangsung di lingkungan pesantren. Perkembangan teknologi memperluas ruang produksi, penerbitan, dan jejaring kepengarangan sehingga karya santri mampu menjangkau lingkungan yang lebih luas (Ismah, 2023). Hal ini juga berlangsung melalui jejaring, penerbit, dan media sosial yang ikut membentuk produksi dan peredaran karya dalam perkembangan sastra kontemporer (Haryanti dkk.., 2025). Pada ranah komunitas, pengalaman kepesantrenan juga berinteraksi dengan aktivitas kesastraan melalui ruang kolektif yang menopang proses kreatif dan penciptaan karya (Febriani dkk.., 2024)Meskipun aktivitas tersebut belum menjelaskan pengalaman santri dalam menyebarluaskan tradisi bersastra, kajian-kajian ini memperlihatkan bahwa praktik dan karya yang berkaitan dengan pesantren bergerak melintasi ruang, medium, jejaring, dan kelompok pembaca. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberlangsungan tradisi bersastra tidak hanya berkaitan dengan cara

santri mempelajari dan menjalani praktik yang hidup di pesantren, tetapi keterlibatannya dalam meneruskan kepada orang lain serta lingkungan yang lebih luas.

Meskipun kajian mengenai sastra di pesantren berkembang, penelitian terdahulu memiliki perhatian yang berbeda. Sejumlah penelitian menelaah religiusitas, spiritualitas, identitas, serta kehidupan sosial dan budaya yang direpresentasikan dalam karya pesantren (Abdullah dkk.., 2024; Sulaiman dkk.., 2020). Penelitian lain membahas ekspresi religius-humanis dalam karya santri serta keterkaitan pengalaman pesantren dengan imajinasi dan proses kreatif pengarang (Astutiningsih & Pujiati, 2019; Suharto & Kusumaningrum, 2022). Perhatian terhadap praktik bersastra juga berkembang melalui kajian yang mengungkap keterkaitan kegiatan literasi sastra dengan pembelajaran, pendampingan, komunitas, dan pembentukan nilai di lingkungan pesantren (Lamri dkk.., 2026). Berbagai kajian tersebut telah memberikan pemahaman tentang representasi yang terkandung dalam karya, proses kreatif, dan praktik bersastra di pesantren, tetapi belum secara memadai dalam menjelaskan bagaimana santri mengalami dan memaknai hubungan antara keterlibatan mereka dalam mempelajari praktik bersastra dan keterlibatan ketika meneruskan praktik serta karya kepada orang lain dan lingkungan yang lebih luas.

Perhatian terhadap pengalaman santri sebagai pelaku menjadi penting karena keberlangsungan tradisi bersastra tidak ditentukan oleh keberadaan teks dan bentuk kesastraan, tetapi juga oleh praktik yang membuat tradisi tersebut dijalani. Khazanah sastra pesantren sendiri berkembang dalam tradisi tulis dan lisan yang berkelindan dengan kehidupan keagamaan dan intelektual pesantren (Abdullah, 2006). Namun, keberadaan khazanah itu belum menjelaskan bagaimana santri mengenal, menjalani, dan mengambil bagian dalam praktik bersastra. Perspektif literasi sebagai praktik sosial memandang membaca dan menulis bukan hanya sebagai kemampuan individual, melainkan sebagai praktik yang memperoleh makna melalui konteks sosial, relasi antarpelaku, dan kehidupan komunitas (Barton & Hamilton, 1998). Dalam kehidupan komunitas, suatu praktik dipelajari melalui partisipasi dalam aktivitas bersama, interaksi dengan pelaku yang berpengalaman, serta keterlibatan yang berkembang dari waktu ke waktu (Lave & Wenger, 1991). Dengan cara pandang ini, pewarisan tradisi bersastra dapat dipahami tidak hanya dari teks atau kegiatan yang tersedia, tetapi dari pengalaman santri ketika terlibat dalam praktik dan relasi sosial yang memungkinkan tradisi tersebut dipelajari dan dijalani.

Pengalaman santri dalam tradisi bersastra tidak hanya berkaitan dengan praktik yang dipelajari dan dijalani, tetapi dengan keterlibatan mereka ketika praktik dan karya diteruskan kepada orang lain serta lingkungan yang lebih luas. Pewarisan dan

penyebarluasan dengan demikian bersinggungan dalam pengalaman santri, tetapi hubungan keduanya tidak diasumsikan berlangsung secara linear ataupun seragam. Penelitian ini menempatkan keduanya sebagai fokus untuk menelusuri bagaimana santri memaknai keterlibatan mereka dalam tradisi bersastra tanpa menentukan bentuk hubungan antara pewarisan dan penyebarluasan. Orientasi pengalaman dan pemaknaan ini menjadi dasar bagi peneliti untuk menggunakan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA), yang berfokus pada cara individu mengalami dan memaknai pengalaman yang signifikan dalam kehidupannya (Smith dkk., 2022).

Berdasarkan persoalan inilah, penelitian ini bertujuan memahami pengalaman santri dalam mewarisi dan menyebarluaskan tradisi bersastra di pesantren. Fokus penelitian ini adalah: bagaimana santri mengalami dan memaknai pewarisan dan penyebarluasan tradisi bersastra di pesantren? Dengan menempatkan pengalaman santri sebagai titik analisis, penelitian ini menelaah bagaimana tradisi yang dipelajari dan dijalani memperoleh makna ketika santri turut meneruskannya kepada orang lain dan lingkungan yang lebih luas. Kajian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman mengenai keberlanjutan tradisi bersastra di pesantren dengan memperhatikan pengalaman santri sebagai pelaku di dalamnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) untuk memahami pengalaman santri dalam mewarisi dan menyebarluaskan tradisi bersastra di pesantren. IPA dipilih karena berorientasi pada penelaahan terhadap cara individu mengalami dan memaknai pengalaman dalam kehidupannya dengan mempertahankan kekhasan setiap kasus (Larkin dkk.., 2006). Penelitian ini menerapkan prinsip fenomenologis, hermeneutis, dan idiografis IPA dengan menelaah pengalaman partisipan sebagai kasus sebelum mengidentifikasi pola pengalaman lintas kasus (Smith dkk., 2022). Proses interpretasi mengikuti prinsip *double hermeneutic,* partisipan memaknai pengalaman yang dijalani, sedangkan peneliti menafsirkan cara partisipan memaknai pengalaman (Eatough & Smith, 2017). Dalam penerapannya, pewarisan dan penyebarluasan diposisikan sebagai fokus fenomena dengan mengeksplorasi struktur pengalaman dan tema analitis dikembangkan secara idiografis berdasarkan data.

Penelitian dilakukan pada tiga pesantren di Yogyakarta yang memiliki kegiatan kesastraan sebagai bagian kehidupan santri. Ketiga lokus dipilih secara purposif karena menyediakan konteks relevan untuk menelaah pengalaman santri dalam praktik bersastra, bukan sebagai unit perbandingan antarpesantren. Partisipan dipilih melalui *criterion*

purposive dan *homogeneous sampling* berdasarkan kriteria dan kesamaan karakteristik pengalaman relevan dengan fenomena yang dikaji. Strategi ini memungkinkan pemilihan partisipan yang memiliki pengalaman langsung terhadap fenomena penelitian sekaligus mendukung penelaahan terhadap setiap kasus sesuai dengan prinsip idiografis IPA (Nizza dkk.., 2021). Sebanyak 12 santri dilibatkan untuk menelaah pengalaman individual serta persamaan dan perbedaan pemaknaan antarkasus, dengan tetap mendahulukan analisis idiografis sebelum analisis lintas kasus. Kriteria dan karakteristik partisipan disajikan pada Tabel 1.

Aspek	Keterangan
Jumlah partisipan	12 santri
Usia	20–25 tahun
Konteks Penelitian	3 Pesantren di Yogyakarta
Status partisipan	Santri mukim dan Mahasiswa
Masa menjadi santri	Minimal 2 tahun
Keterlibatan dalam kegiatan bersastra	Minimal 2 tahun
Karya yang diterbitkan	Puisi, cerpen, esai, atau kritik/resensi sastra
Media penerbitan	Media cetak atau elektronik
Distribusi partisipan	4 santri dari setiap pesantren
Komposisi jenis kelamin	2 laki-laki dan 2 perempuan setiap pesantren
Kode partisipan	P1–P12

Tabel 1. Kriteria Pemilihan dan Karakteristik Partisipan

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur secara individual untuk menggali pengalaman dan pemaknaan santri dalam menjalani serta meneruskan praktik bersastra di dalam maupun di luar pesantren. Wawancara semi-terstruktur dipilih karena memungkinkan pengalaman partisipan ditelaah secara mendalam sekaligus memberi ruang bagi mereka untuk mengemukakan hal-hal yang dipandang signifikan, sesuai dengan orientasi fenomenologis IPA (Larkin dkk.., 2006). Pertanyaan wawancara disusun secara terbuka berdasarkan pertanyaan penelitian, sedangkan probing digunakan secara responsif untuk memperjelas peristiwa, tindakan, relasi, dan pemaknaan yang muncul dalam uraian partisipan tanpa mengarahkan pada jawaban atau kategori tertentu (Phillips & Holland, 2026). Fokus dan pertanyaan wawancara disajikan pada Tabel 2.

Fokus Eksplorasi	Pertanyaan Utama	*Prompt/Probe*
Perjumpaan awal dengan kegiatan bersastra	*Bisakah Anda menceritakan pengalaman awal mengenal dan mengikuti kegiatan bersastra selama menjadi santri?*	*Bagaimana awalnya? Apa yang terjadi? Siapa yang terlibat? Apa yang Anda lakukan? Apa arti pengalaman itu bagi Anda?*
Pengalaman belajar dan keterlibatan	*Bisakah Anda menceritakan pengalaman yang penting bagi Anda ketika belajar dan terlibat dalam kegiatan bersastra di pesantren?*	*Apa yang terjadi? Apa yang Anda lakukan? Siapa yang terlibat? Apa yang Anda pelajari? Adakah pengalaman yang mengubah keterlibatan Anda?*
Penerusan praktik	*Bisakah Anda menceritakan pengalaman yang diperoleh dari kegiatan bersastra di pesantren*	*Apa yang terjadi? Apa yang Anda lakukan dan dengan siapa? Apa yang mendorong Anda?*

kepada orang lain	*kemudian Anda lakukan bersama atau sampaikan kepada orang lain?*	*Bagaimana respons orang lain? Apa arti pengalaman itu bagi Anda?*
Perluasan jangkauan karya dan kegiatan	*Bisakah Anda menceritakan ketika karya atau kegiatan bersastra yang Anda jalani menjangkau lingkungan luar pesantren?*	*Bagaimana hal itu bermula? Bagaimana karya atau kegiatan itu menjangkau orang lain? Siapa yang terlibat? Bagaimana respon yang diterima? Apa arti pengalaman itu bagi Anda?*
Hubungan dan pemaknaan pengalaman	*Ketika melihat kembali seluruh pengalaman itu, bagaimana Anda memaknai apa yang diperoleh dari kegiatan bersastra di pesantren dan apa yang kemudian Anda lakukan melalui kegiatan atau karya sastra?*	*Apakah Anda melihat keterkaitan di antara pengalaman tersebut? Jika ada, bagaimana Anda memaknainya? Apa yang tetap, berubah, atau Anda lakukan secara berbeda? Apa arti keseluruhan pengalaman tersebut bagi Anda sekarang?*

Table 2. Fokus dan Pertanyaan Wawancara Semi-terstruktur

Data dianalisis secara iteratif dan idiografis mengikuti prosedur IPA dengan menelaah setiap kasus sebelum melakukan analisis lintas kasus (Smith, dkk., 2022). Analisis kasus dimulai dengan pembacaan berulang terhadap transkrip dan pencatatan eksploratoris atas pengalaman, penggunaan bahasa, serta pemaknaan partisipan. Catatan dikembangkan menjadi *experiential statements* dan ditelaah hubungannya untuk membentuk *Personal Experiential Themes* (PETs) pada setiap kasus. Prosedur ini dilakukan secara terpisah pada seluruh partisipan untuk mempertahankan kekhasan setiap kasus. Setelah analisis individual selesai, PETs dibandingkan lintas kasus berdasarkan kedekatan makna pengalaman dengan memperhatikan konvergensi dan divergensi pengalaman untuk mengembangkan *Group Experiential Themes* (GETs). Pengalaman yang berbeda atau bertentangan tetap dipertahankan sebagai bagian dari kekhasan setiap kasus, bukan diseragamkan untuk memenuhi tema kelompok.

Kualitas interpretasi data dijaga melalui keterlacakan analisis, refleksivitas peneliti, dan kedekatan interpretasi dengan data. Setiap PET dan GET ditelusuri kembali pada *experiential statements,* catatan analitis, dan bagian transkrip yang mendasari untuk memastikan keterkaitan interpretasi dengan pengalaman partisipan. Catatan reflektif digunakan untuk mengenali asumsi peneliti dan memeriksa pengaruhnya terhadap perkembangan interpretasi. Dalam analisis lintas kasus, konvergensi dan divergensi ditelaah tanpa mengabaikan kekhasan pengalaman partisipan, sejalan dengan prinsip kualitas IPA yang menekankan kedalaman, kedekatan dengan data, dan perhatian terhadap pola pengalaman antarkasus (Nizza dkk.., 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis idiografis dan lintas kasus menghasilkan tiga *Group Experiential Themes* (GETs), yaitu menumbuhkan kedekatan dengan sastra melalui beragam keterlibatan, mengolah pengalaman ketika peran dalam praktik bersastra berubah, serta memaknai praktik bersastra sebagai perjumpaan dengan konteks dan pembaca yang berbeda. Ketiga

GET dikembangkan dari *Personal Experiential Themes* (PETs) partisipan dengan mempertahankan konvergensi, divergensi, dan kekhasan pengalaman antarkasus. Tabel 3 menyajikan struktur temuan melalui PET terpilih yang merepresentasikan setiap GET serta konvergensi dan divergensinya. Ketiga GET tidak menunjukkan tahapan linear, tetapi pola pengalaman yang saling berkaitan dalam pewarisan dan penyebarluasan tradisi bersastra.

Tema Pengalaman Kelompok (GET)	Tema Pengalaman Personal (PET) Terpilih	Konvergensi–Divergensi
GET 1: Menumbuhkan kedekatan dengan sastra melalui beragam keterlibatan	P1-Mengenali kepekaan bahasa secara retrospektif, P3-Menemukan ruang membaca di tengah keterbatasan, P5-Mengubah kewajiban menjadi pilihan untuk menulis, P12-Belajar bersastra melalui kerja media dan organisasi.	Kedekatan dengan sastra tumbuh melalui beragam keterlibatan, formal atau informal, sukarela atau wajib, dalam kondisi mendukung atau membatasi. Maknanya dapat dikenali ketika berlangsung atau secara retrospektif.
GET 2: Mengolah pengalaman ketika peran dalam praktik bersastra berubah	P2-Mengubah malu menjadi keberanian, P4-Mengubah pengalaman dikoreksi menjadi mendampingi yang aman, P11-Mengubah keterbatasan menjadi dorongan, P12-Memaknai adanya media sebagai ruang belajar.	Pengalaman terdahulu menjadi rujukan ketika peran partisipan berubah, tetapi tidak diteruskan secara seragam. Pengalaman diseleksi, dimodifikasi, atau diolah menjadi kondisi yang memungkinkan keterlibatan orang lain.
GET 3: Memaknai praktik bersastra sebagai perjumpaan dengan konteks dan pembaca yang berbeda	P4-Menyadari pentingnya kemandirian teks, P9-Menumbuhkan tanggung jawab terhadap pembaca luas, P10-Menemukan ruang bagi suara personal, P11-Memaknai publikasi sebagai perjumpaan dengan pembaca.	Perjumpaan dengan konteks dan pembaca yang berbeda mengubah pemaknaan praktik bersastra, terutama pada hubungan teks–konteks, tanggung jawab terhadap pembaca, ruang ekspresi, dan arti publikasi.

Table 3. Struktur Pengalaman Santri dalam Mewarisi dan Menyebarluaskan Tradisi Bersastra

GET 1: Menumbuhkan kedekatan dengan sastra melalui beragam keterlibatan

Kedekatan dengan sastra tumbuh melalui beragam keterlibatan dan tidak selalu disadari sebagai pengalaman kesastraan ketika berlangsung. P1, misalnya, mengingat lalaran *Jurumiyah, Imrithi,* dan *Alfiyah* pada masa awal mondok sebagai pembelajaran alat untuk membaca kitab. Ketika pengalaman itu dipandang kembali, perhatian terhadap bunyi, ujung kata, dan susunan bahasa memperoleh makna kesastraan bagi P1.

> "Mungkin karena dari situ saya mulai melihat bahasa bukan hanya untuk menjawab soal atau menerjemahkan kitab. Ada rasa tertentu ketika kalimat disusun. Tapi kesadaran itu tidak langsung, ya. Kalau waktu kelas awal ditanya, saya pasti jawab saya sedang belajar nahwu, bukan sedang belajar sastra." (P1)

Tuturan P1 memperlihatkan jarak antara menjalani praktik dan mengenali maknanya. Kedekatan dengan sastra tidak bermula dari kegiatan yang secara eksplisit dipahami sebagai praktik kesastraan, tetapi dari pengalaman kebahasaan yang memperoleh makna secara retrospektif. Pola retrospektif juga tampak pada P12 melalui lintasan berbeda. Keterlibatannya bermula dari membaca dan melakukan pekerjaan untuk majalah dinding, kemudian berkembang ke kegiatan membaca kiriman, menyunting, menentukan tema, dan menulis.

> "Saya belajar menulis justru karena kebutuhan media, kalau tulisan kurang, pengurus ikut menulis. Ada pembimbing yang memberi arahan, tetapi banyak proses terjadi di antara santri sendiri. Kami menentukan tema, membaca kiriman, memperbaiki salah ketik, memilih gambar. Jadi saya belajar sastra bercampur dengan kerja organisasi" (P12)

Pengalaman P1 dan P12 memperlihatkan bahwa makna kesastraan tumbuh dari praktik yang semula dijalani untuk tujuan lain. Pada P1, praktik berkelindan dengan pembelajaran bahasa dan kitab, sedangkan pada P12 berhubungan dengan kebutuhan media dan kerja organisasi. Lintasan berbeda dialami P5, yang mulai menulis melalui kewajiban yang semula tidak diminatinya. Setelah mengalami kegagalan, koreksi, dan revisi, keterlibatan itu memperoleh arti berbeda ketika P5 mulai memiliki pilihan dalam menulis.

> "Kalau tidak ada sistem tugas di pesantren, mungkin saya tidak mulai menulis. Dulu saya benci bagian wajibnya, sekarang saya mengakui disiplin itu berguna. Tapi minat baru tumbuh setelah saya punya pilihan sendiri tentang apa yang ditulis. Jadi pengalaman pesantren bagi saya bukan cerita sejak awal cinta sastra. Justru kebalikannya. Saya belajar dari kewajiban, kegagalan, lalu pelan-pelan menemukan alasan saya sendiri untuk menulis." (P5)

Pengalaman P5 memperlihatkan bahwa keterlibatan tidak harus didahului minat. Kewajiban menjadi titik masuk, sedangkan kedekatan dengan menulis tumbuh ketika P5 menemukan pilihan dan alasan personal untuk menulis. Konfigurasi berbeda tampak pada P3, yang mengenal bacaan sastra melalui pertukaran novel di tengah keterbatasan akses terhadap gawai dan bacaan. P3 tidak memaknai kondisi itu sepenuhnya sebagai dukungan ataupun hambatan, tetapi mempertahankan keduanya dalam pengalamannya.

> "Saya tidak mau menceritakan pesantren hanya sebagai tempat yang membatasi, tapi juga tidak mau mengatakan semuanya mendukung. Dua-duanya ada. Mungkin justru dari ketegangan itu saya belajar mencari ruang sendiri untuk membaca dan menulis." (P3)

Pengalaman P3 memperlihatkan kedekatan dengan sastra tumbuh dalam kondisi yang ambivalen. Dukungan dan keterbatasan tidak saling meniadakan, tetapi menjadi bagian dari ketegangan ketika P3 belajar mencari ruang untuk membaca dan menulis. Variasi ini menegaskan bahwa kedekatan dengan sastra tidak bertumpu pada titik awal seragam. P6 menyukai cerita sebelum menjadi santri, tetapi di pesantren P6 berani memperlihatkan tulisan, P8 memasuki praktik bersastra melalui kerja redaksi sebelum terdorong menulis, sedangkan P11 mulai serius setelah kekalahan dalam lomba puisi mendorongnya membaca karya yang lebih beragam. Konvergensi pengalaman partisipan terletak bukan pada kesamaan titik awal, melainkan pada keterlibatan yang memperoleh makna melalui lintasan masing-masing.

Relasi dengan orang lain turut membentuk kedekatan. P2 mulai memperlihatkan puisi setelah mendapat dorongan teman sekamar yang kemudian menghadapi kritik dalam forum, P4 bertahan dalam kelompok sastra setelah menemukan bahwa satu cerpen dapat ditafsirkan secara berbeda, sedangkan P7 awalnya memahami koreksi guru sebagai tanda

ketidaksukaan sebelum memaknainya sebagai perhatian terhadap perkembangan tulisannya. Pada P6, keberanian memperlihatkan tulisan tumbuh melalui pengalaman membacakan karya yang semula membuatnya merasa rentan.

> "Pengalaman paling menegangkan waktu diminta membaca karya di depan teman-teman. Tangan saya dingin. Saya sampai membaca terlalu cepat. Setelah selesai ternyata responsnya biasa saja, tidak ada yang menertawakan. Sejak itu saya sedikit lebih berani." (P6)

Pengalaman P6 memperlihatkan kehadiran orang lain turut membentuk cara partisipan mengalami tulisan dan dirinya sebagai orang yang menulis. Namun, relasi itu tidak selalu dialami sebagai dukungan yang nyaman. Kritik, koreksi, kegagalan, dan penolakan menghadirkan kerentanan, tetapi memperoleh makna berbeda dalam lintasan keterlibatan masing-masing.

Temuan ini beririsan dengan pandangan Barton & Hamilton (1998) bahwa literasi merupakan praktik sosial yang memperoleh makna melalui aktivitas, relasi, dan konteks, serta gagasan Lave & Wenger (1991) mengenai pembelajaran melalui partisipasi dalam praktik sosial. Namun, pengalaman partisipan menunjukkan bahwa suatu keterlibatan tidak berlangsung melalui lintasan seragam, titik masuk, kondisi keterlibatan, dan pemaknaannya berbeda antarpartisipan. Temuan ini juga berdialog dengan (Suteja dkk.., 2022), yang menunjukkan keterkaitan praktik literasi sastra santri dengan tradisi pembacaan kitab melalui bandongan dan sorogan, serta Hakim (2023) yang menunjukkan peran pendidikan dan pelatihan menulis dalam pengembangan literasi sastra berbasis pesantren. Jika kedua penelitian tersebut memperlihatkan praktik yang menopang kegiatan bersastra di pesantren, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan praktik sastra tidak serta merta menghasilkan pengalaman kesastraan yang sama. Santri memaknai keterlibatan itu melalui lintasan pengalaman masing-masing.

Secara keseluruhan, GET 1 menunjukkan bahwa pewarisan tradisi bersastra tidak selalu dialami sebagai penerimaan eksplisit terhadap sesuatu yang sejak awal dikenali santri sebagai *"tradisi sastra".* Dalam pengalaman partisipan, pewarisan berlangsung melalui keterlibatan dalam praktik yang hidup di lingkungan pesantren, sedangkan makna kesastraannya dikenali ketika praktik berlangsung maupun secara retrospektif. Karena itu, pada taraf pengalaman, pewarisan tidak cukup dipahami dari keberadaan teks, kegiatan, atau ruang literasi, tetapi dari cara santri mengalami dan memaknai keterlibatan di dalamnya. Pengalaman yang memperoleh makna itu menjadi penting ketika posisi santri dalam praktik bersastra berubah dan mulai berhadapan dengan keterlibatan orang lain.

GET 2: Mengolah Pengalaman ketika Peran dalam Praktik Bersastra Berubah

Pengalaman yang telah memperoleh makna kembali menjadi rujukan ketika posisi santri dalam praktik bersastra berubah. Perubahan ini tidak selalu berupa peralihan formal dari belajar menjadi mengajar, tetapi tampak ketika santri mulai berhadapan dengan keterlibatan orang lain. Pengalaman terdahulu pun tidak serta-merta diulang. P2, misalnya, menggunakan pengalaman rasa malunya ketika mulai memperlihatkan puisi untuk mendekati junior yang mengalami keraguan serupa.

> "Kalau ke adik kelas, saya biasanya tidak bilang *'ayo jadi penulis.'* Saya tahu rasanya kalau dipaksa malah tidak nyaman. Saya lebih sering mengajak mereka baca mading atau bilang kalau mau kirim tulisan saya bisa bantu baca dulu. Ada satu adik kelas yang awalnya juga malu pakai nama. Saya bilang tidak apa-apa, dulu saya begitu. Jadi yang saya teruskan mungkin keberaniannya, bukan teknik yang macam-macam." (P2)

Tuturan P2 menunjukkan pengalaman terdahulu digunakan untuk memahami keraguan junior sekaligus menyeleksi apa yang hendak diteruskan. Alih-alih mengulang pengalamannya, P2 menghindari pemaksaan dan menawarkan dukungan, yang diteruskan P2 adalah keberanian untuk terlibat, bukan cara yang sama. Pola berbeda tampak pada P4. P4 memandang koreksi sebagai bagian penting dari belajar menulis, tetapi juga mengingat ketidaknyamanan ketika menerima halaman penuh coretan. Ketika P4 kemudian membaca karya junior, P4 tetap melakukan koreksi, tetapi mengubah cara menyampaikannya.

> "Yang saya jaga justru supaya mereka tidak takut. Karena saya ingat dulu kalau halaman saya penuh coretan, rasanya seperti tulisan saya jelek semua. Sekarang kalau memberi komentar saya coba bilang dulu bagian yang bekerja, baru bagian yang perlu diperbaiki." (P4)

Pengalaman P4 menunjukkan sesuatu yang diteruskan tidak harus dipertahankan dalam bentuk yang sama. P4 tetap melakukan koreksi, tetapi memodifikasi cara menyampaikan berdasarkan pengalaman sebagai penerima koreksi. Jika P2 menyeleksi apa yang hendak diteruskan, P4 mempertahankan praktik sambil mengubah cara menjalankan. Pengalaman keduanya menunjukkan pengalaman terdahulu tidak menentukan tindakan berikutnya, tetapi memperoleh fungsi baru dari posisi relasional yang berbeda. Temuan ini beririsan dengan pandangan Swidler (1986) bahwa kebudayaan menyediakan repertoar yang digunakan pelaku dalam menyusun tindakan. Pada pengalaman partisipan, keberlanjutan tidak bergantung pada pengulangan bentuk yang sama, tetapi berlangsung melalui seleksi dan modifikasi pengalaman sesuai relasi yang dihadapi.

Pola lain tampak pada P11. Kekalahan dalam lomba dan keterbatasan akses bacaan tidak membuatnya menganggap junior perlu mengalami kondisi serupa. Sebaliknya,

pengalaman itu menjadi rujukan untuk memaknai kompetisi secara berbeda dan membuka akses yang dulu terbatas baginya.

> "Kalau ada lomba sekarang, saya sering mendorong junior ikut, tapi saya juga bilang jangan ukur diri dari menang-kalah. Saya ngomong begitu karena saya sendiri mulai dari kalah. Kadang saya pinjamkan buku. Menurut saya akses bacaan itu penting. Dulu saya merasa kesulitan mencari contoh karya yang beragam, jadi sekarang kalau punya buku saya usahakan tidak hanya disimpan." (P11)

Pengalaman P11 menunjukkan bahwa yang diteruskan bukan kondisi yang pernah dialami, melainkan pemaknaan atas kondisi tersebut. Kekalahan membuatnya tidak menjadikan kemenangan sebagai ukuran keterlibatan, sedangkan keterbatasan bacaan mendorongnya membuka akses bagi junior. Kondisi terdahulu yang dialami P11 menjadi rujukan untuk menghadirkan pengalaman berbeda bagi orang lain. Temuan ini berdialog dengan Wenger (1998), yang menunjukkan bahwa perjumpaan antara anggota lama dan pendatang baru dalam komunitas praktik tidak berlangsung sebagai transmisi sederhana, tetapi melibatkan lintasan partisipasi berbeda. Pada P2, P4, dan P11, pola itu tampak ketika pengalaman tidak sekadar diulang, tetapi diseleksi, dimodifikasi, atau digunakan untuk membuka kemungkinan keterlibatan orang lain.

Pengolahan pengalaman juga tidak selalu berlangsung melalui pendampingan langsung. Pada P12, pengalaman menerima pekerjaan kecil dalam pengelolaan media menjadi rujukan ketika ia kemudian membagikan pekerjaan kepada anggota baru agar mading dan buletin tetap berjalan. Namun, saat menjalani, P12 tidak memaknai tindakan itu sebagai pewarisan.

> "Saya tidak merasa sedang *'mewariskan sastra'.* Bahasanya terlalu besar. Kami cuma memastikan setelah kami keluar, mading dan buletin tidak mati. Tapi kalau dipikir sekarang, mungkin memang di situ prosesnya." (P12)

Tuturan P12 memperlihatkan jarak antara kategori pewarisan dan pemaknaan partisipan atas tindakannya. Saat berlangsung, tindakan itu dipahami sebagai upaya menjaga keberlangsungan media, makna pewarisan baru dikenali ketika pengalaman itu dipandang kembali. Yang diteruskan bukan teks atau teknik menulis, melainkan kesempatan bagi anggota baru untuk mengambil bagian dalam praktik. Pengalaman P12 memperluas pola pada P2, P4, dan P11. Keberlanjutan praktik tidak hanya bergantung pada apa yang diteruskan antarpelaku, tetapi pada kondisi yang memungkinkan orang lain berpartisipasi. Perspektif praktik sosial membantu menjelaskan hal ini karena praktik terbentuk melalui keterhubungan tindakan, pemahaman, objek, dan kondisi yang menopangnya (Reckwitz, 2002). Dalam pengalaman partisipan, menjaga media, membuka akses bacaan, dan menyediakan ruang keterlibatan menjadi bagian dari keberlanjutan praktik bersastra.

Namun, perubahan posisi ini tidak menghasilkan bentuk keterlibatan seragam. P3 memilih berbagi bacaan tanpa menempatkan diri sebagai mentor, P5 menggunakan pengalaman tergesa-gesa untuk mengingatkan junior agar tidak cepat puas, P6 memilih pendampingan personal, sedangkan P7 mempertahankan cara gurunya dengan menunjukkan kelemahan argumen dengan koreksi yang lebih ringan. P8 membuka keterlibatan anggota baru melalui pekerjaan kecil, sementara P9 tidak menghendaki junior mengikuti tema atau pandangannya. Divergensi ini menunjukkan bahwa perubahan posisi tidak membentuk lintasan seragam dari belajar menuju mengajar. Kesamaannya terletak pada penggunaan pengalaman terdahulu sebagai rujukan ketika partisipan berhadapan dengan keterlibatan orang lain, sedangkan bentuk tindakannya berbeda sesuai pemaknaan atas pengalaman tersebut.

Temuan ini memberi sudut pandang pengalaman terhadap kajian mengenai keberlanjutan tradisi menulis di pesantren. Abdullah dkk.. (2024) menunjukkan bahwa keberlanjutan tradisi ditopang oleh keterlibatan berbagai pelaku dalam praktik bersastra. Temuan penelitian ini memperlihatkan pada taraf pengalaman, keberlanjutan berlangsung melalui cara santri mengolah apa yang pernah dialami ketika berhadapan dengan keterlibatan orang lain. Pengalaman itu bisa dipertahankan, diubah, atau digunakan untuk menghadirkan kondisi berbeda. Perubahan tidak selalu berlawanan dengan kontinuitas, tetapi menjadi bagian dari cara praktik bersastra dipertahankan. Secara keseluruhan, GET 2 menunjukkan pengalaman memperoleh fungsi baru ketika posisi santri dalam praktik bersastra berubah. Pewarisan tidak berlangsung melalui pengulangan pengalaman secara utuh, tetapi melalui pemaknaan yang memengaruhi cara santri melibatkan orang lain dalam suatu praktik. Pewarisan, pada taraf pengalaman lebih menyerupai pengolahan daripada penyalinan. Pemaknaan ini kembali bergerak ketika praktik dan karya bersastra berhadapan dengan konteks dan pembaca yang berbeda.

GET 3: Memaknai Praktik Bersastra sebagai Perjumpaan dengan Konteks dan Pembaca yang Berbeda

Perluasan jangkauan karya menghadapkan partisipan pada pembaca yang tidak selalu berbagi pengetahuan kontekstual yang sama. P4 mengalami ketika karyanya mulai dibaca di luar lingkungan pesantren. P4 menyadari bahwa pengetahuan tentang kehidupan pesantren yang sebelumnya dianggap dipahami bersama tidak selalu dimiliki oleh pembaca lain.

> "Kalau dibaca orang luar, mereka belum tentu tahu kebiasaan di pesantren. Jadi saya belajar bahwa teks harus cukup berdiri sendiri. Tidak semua hal bisa dianggap pembaca sudah tahu." (P4)

Ungkapan *"teks harus cukup berdiri sendiri"* menunjukkan perubahan cara P4 memahami hubungan teks, konteks, dan pembaca. Ketika pengetahuan kontekstual tidak lagi dapat diasumsikan bersama, pemahaman terhadap teks menjadi pertimbangan penting. Bagi P4, penyebarluasan tidak sekadar memperluas jangkauan karya, tetapi juga menuntut teks bekerja ketika konteks asalnya tidak sepenuhnya tersedia bagi pembaca. Pada P9, perjumpaan dengan pembaca yang beragam yang memengaruhi cara persoalan direpresentasikan. Perbedaan pandangan pembaca membuatnya lebih mempertimbangkan cara menyampaikan persoalan melalui karya.

> "Ketika pembacanya lebih luas, saya belajar hati-hati. Kritik tidak cukup hanya marah. Harus ada konteks, dan dalam cerpen pun tokohnya jangan dibuat hitam-putih." (P9)

Pengalaman P9 juga menunjukkan perbedaan pembaca turut mengubah pertimbangannya dalam merepresentasikan persoalan. Kehati-hatian tidak mengurangi daya kritis, tetapi mendorongnya mempertimbangkan konteks dan kompleksitas persoalan. Bagi P9, penyebarluasan tidak sekadar memperluas jangkauan karya, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap cara persoalan dihadirkan melalui karya.

Pengalaman P4 dan P9 mengindikasikan bahwa pembaca tidak hanya menjadi tujuan peredaran karya, tetapi ikut membentuk pertimbangan dalam menulis. Hal ini beririsan dengan model sosial-interaktif Nystrand (1989), yang menempatkan teks sebagai medium hubungan penulis dan pembaca, sehingga proses menulis tidak bisa dilepaskan dari antisipasi terhadap pembaca. Pada P4, kesadaran itu muncul ketika pengetahuan kontekstual tidak lagi diasumsikan bersama, pada P9, ketika perbedaan pembaca menuntut pertimbangan terhadap cara persoalan direpresentasikan. Temuan ini memperlihatkan penyebarluasan bekerja secara refleksif, karya bergerak menuju pembaca yang lebih beragam, sementara suatu perjumpaan memengaruhi cara partisipan menulis. Sementara itu, dimensi lain tampak pada P10 melalui keterlibatannya dalam media pesantren dan ruang publikasi. Ia menyadari bahwa tulisan yang berbeda tidak selalu menemukan tempat dan pembaca dalam ruang yang sama.

> "Ketika ada yang dimuat, saya merasa sisi diri saya yang selama ini hanya ada di buku catatan akhirnya punya pembaca. Tapi bukan berarti setelah itu saya tidak mau menulis untuk buletin pondok. Saya tetap menulis di sana. Hanya saya jadi tahu bahwa tidak semua tulisan harus masuk ke tempat yang sama." (P10)

Perluasan ruang publikasi memungkinkan sisi personal P10 yang sebelumnya tersimpan dalam catatan memperoleh pembaca. Hal itu tidak membuat meninggalkan media pesantren, tetapi menyadarkannya bahwa tulisan dapat menemukan ruang dan pembaca

yang berbeda. Bagi P10, penyebarluasan memperluas kemungkinan berekspresi tanpa memutus keterlibatan dalam ruang bersastra yang telah dijalani. Pemaknaan berbeda tampak pada P11 melalui pengalaman penolakan dan penerimaan karya. Ketika puisinya terbit, publikasi tidak ia maknai sebagai pengesahan keberhasilan, tetapi sebagai kesempatan menjangkau pembaca di luar lingkungan tempat karya itu ditulis.

> "Waktu akhirnya ada puisi yang terbit, saya senang, tapi bukan merasa *'oh, berarti saya sudah hebat'*. Saya lebih merasa, oh berarti tulisan saya bisa sampai ke pembaca di luar sini. Setelah itu juga tetap pernah ditolak lagi." (P11)

Pada P11, penerimaan dan penolakan membuat publikasi tidak dimaknai sebagai pengesahan keberhasilan. Arti publikasi justru terletak pada kemungkinan karya menjangkau pembaca. Bagi P11, penyebarluasan memperoleh makna melalui hubungan yang terbentuk ketika tulisan sampai kepada pembaca. Pengalaman P10 dan P11 memperlihatkan bahwa perluasan ruang publikasi tidak hanya menambah saluran peredaran karya, tetapi juga mengubah cara partisipan memaknai tulisan dan publikasi. Kraxenberger & Lauer (2022) menunjukkan dalam platform sastra daring, kebebasan kreatif dan kemungkinan memperoleh respons langsung dari pembaca menjadi bagian dari pengalaman menulis. Perspektif ini memperlihatkan dimensi pengalaman yang berbeda, ruang baru memungkinkan tulisan personal menemukan pembaca tanpa menggantikan ruang bersastra sebelumnya, sedangkan publikasi dimaknai sebagai sampainya karya kepada pembaca, sehingga perluasan ruang bersastra memperoleh arti melalui kemungkinan baru yang terbentuk antara tulisan, ruang publikasi, dan pembaca.

Perjumpaan dengan ruang dan pembaca yang berbeda tidak menghilangkan arti pengalaman kepesantrenan, tetapi juga tidak mengharuskan hadir secara eksplisit dalam karya. P9 tetap membawa pengalaman kehidupan pesantren dalam memandang persoalan tanpa merasa setiap karya harus berlatar pesantren. Pola serupa tampak pada P1, yang mengenali kebiasaan berbahasa dari pesantren dalam cara menulisnya. Begitu juga dengan P2 yang tidak menjadikan pengalaman pesantren sebagai batas tema, sedangkan P11 tidak merasa identitas santri harus ditampilkan dalam setiap puisi. Pengalaman kepesantrenan tetap bekerja dalam cara partisipan memandang dan mengolah persoalan ketika karya memasuki konteks yang berbeda. Haryanti dkk.. (2025) menunjukkan pengalaman dan identitas yang terbentuk dalam lingkungan pesantren dapat diartikulasikan melalui karya sebagai bagian dari ekspresi personal dan negosiasi terhadap struktur sosial. Temuan ini memperlihatkan dimensi pengalaman yang spesifik, hubungan dengan pesantren tidak mengharuskan suatu pengalaman hadir sebagai tema atau identitas eksplisit dalam karya,

tetapi bekerja dalam cara santri memandang, menggunakan bahasa, dan mengolah persoalan ketika menulis.

Variasi lintas kasus menunjukkan perluasan praktik bersastra tidak hanya berlangsung melalui peredaran karya. P7 memaknai publikasi di luar pesantren sebagai kesempatan membicarakan persoalan sosial dari posisinya sebagai santri. Pada P8, jaringan di luar pesantren memperluas pembaca sekaligus membuka akses pada bacaan, relasi, dan kemungkinan berpartisipasi, sedangkan P3 mengalami perubahan akses bacaan dari keterbatasan menuju kelimpahan yang menuntut kemampuan menyeleksi. Variasi ini menunjukkan penyebarluasan tidak berlangsung satu arah, karya bergerak menuju ruang yang lebih luas, sementara bacaan, relasi, dan kemungkinan baru turut memasuki pengalaman bersastra santri. Alfathon (2025) mengemukakan praktik literasi santri tidak hanya berlangsung melalui penerbitan karya, tetapi keterlibatan dalam kepenulisan, seminar, workshop, dan pelatihan. Hal ini memperlihatkan dimensi pengalaman dari perluasan, hubungan dengan ruang di luar praktik keseharian tidak hanya membuka jalan bagi peredaran karya, tetapi menghadirkan akses dan kemungkinan berpartisipasi yang memperkaya pengalaman bersastra santri. Penyebarluasan ini berlangsung melalui hubungan timbal balik antara peredaran karya dan masuknya sumber pengalaman baru.

Secara keseluruhan, GET 3 menunjukkan terjadinya perjumpaan dengan konteks dan pembaca yang berbeda tidak hanya memperluas jangkauan praktik bersastra, tetapi bekerja kembali pada cara santri memaknainya. Perbedaan pembaca memengaruhi pertimbangan terhadap teks dan representasi, perbedaan ruang membuka kemungkinan bagi tulisan dan ragam ekspresi, sedangkan jejaring memperluas peredaran karya sekaligus menghadirkan bacaan, relasi, dan kemungkinan berpartisipasi. Dengan demikian, penyebarluasan bukan sekadar perpindahan karya dari satu ruang ke ruang lain, melainkan perjumpaan yang turut mengubah cara santri memahami dan menjalani praktik bersastra. Dalam proses ini, penyebarluasan tidak terpisah dari pewarisan, pengalaman yang diperoleh dan diolah dalam praktik bersastra yang terus dimaknai ketika memasuki relasi dan konteks yang berbeda.

SIMPULAN

Pewarisan dan penyebarluasan tradisi bersastra dalam pengalaman santri saling berkaitan melalui pemaknaan yang berubah bersama relasi dan konteks. Pewarisan tidak menuntut pengalaman diteruskan dalam bentuk yang sama, sedangkan penyebarluasan tidak terbatas pada bertambahnya jangkauan karya. Keduanya memperlihatkan bahwa tradisi bersastra tetap hidup ketika pengalaman diolah dan memperoleh makna baru dalam

keterlibatan yang berbeda. Bagi kajian sastra pesantren, temuan ini memperluas pemahaman tentang keberlanjutan tradisi bersastra dengan menempatkan pengalaman santri sebagai pelaku, bukan hanya keberadaan teks dan praktik kesastraan. Dalam perspektif literasi sebagai praktik sosial, temuan ini memperlihatkan bagaimana kegiatan bersastra memperoleh makna melalui keterlibatan, relasi antarpelaku, dan perjumpaan dengan konteks yang berbeda.

Secara praktis, pengalaman partisipan menunjukkan relevansi ruang partisipasi, pendampingan, media, dan akses bacaan yang memungkinkan santri terlibat, mengambil peran, dan mengembangkan pengalaman bersastra tanpa menyeragamkannya. Karakter idiografis penelitian ini membatasi temuan pada pengalaman 12 santri di tiga pesantren di Yogyakarta dan tidak dimaksudkan untuk mewakili pengalaman santri secara umum. Penelitian selanjutnya dapat melibatkan konteks pesantren dan ekologi kesastraan yang lebih luas untuk menelaah variasi pengalaman bersastra lintas lingkungan dan generasi di pesantren, khususnya para pengarang santri.

ACKNOWLEDGMENTS

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pesantren, para ustadz, dan santri yang telah memfasilitasi dan bersedia berbagi pengalaman dalam penelitian ini.

DECLARATIONS

Persetujuan partisipasi diperoleh secara lisan. Kerahasiaan dijaga dengan menyamarkan identitas partisipan (P1–P12) dan lokasi penelitian.

Use of artificial intelligence (AI)

Kecerdasan buatan (AI) digunakan terbatas tanpa memengaruhi substansi penelitian. Seluruh isi naskah tetap menjadi tanggung jawab penulis.

Conflict of Interest

Penulis menyatakan tidak terdapat konflik kepentingan.

Fundings

Penelitian ini tidak menerima dukungan pendanaan.

REFERENCE

Abdullah, M. (2006). Dekonstruksi sastra pesantren (1st ed.). Fasindo Press.

Abdullah, M., Rukayah, S., & Heriyanto. (2024). Revitalizing Javanese Islamic literature: A philological and oral tradition study in coastal culture. *Academic Journal of Interdisciplinary Studies, 13*(6), 180–193. https://doi.org/10.36941/ajis-2024-0187

Alfathon, A. M. (2025). Writing the pesantren library: A conceptual and framework proposition. *Open Information Science, 9*(1). https://doi.org/10.1515/opis-2025-0022

Astutiningsih, I., & Pujiati, H. (2019). Perspektif santri dalam karya sastra: Sebuah representasi wacana religius-humanis. *Poetika, 7*(1), 1–16. https://doi.org/10.22146/poetika.v7i1.40902

Barton, D., & Hamilton, M. (1998). Local literacies: Reading and writing in one community. Routledge.

Baso, A. (2012). Pesantren studies 2b: Buku II kosmopolitanisme peradaban kaum santri di masa kolonial, juz kedua: Sastra pesantren dan jejaring teks-teks Aswaja-keindonesiaan dari Wali Songo ke abad 19. Pustaka Afid.

Eatough, V., & Smith, J. A. (2017). Interpretative phenomenological analysis. In C. Willig & W. Stainton Rogers (Eds.), The SAGE handbook of qualitative research in psychology (2nd ed., pp. 193–209). SAGE Publications. https://doi.org/10.4135/9781526405555.n12

Febriani, M., Nuryatin, A., Supriyanto, R. M. T., & Mardikantoro, H. B. (2024). Exploring the intersection of religion and literature: Insights from "Komunitas Pondok Pena Banyumas" as Indonesia pesantren literary communities. *Research Journal in Advanced Humanities, 5*(3), 156–173. https://doi.org/10.58256/gaq42998

Fitriyah, A., Haryanti, N. D., Fadhilla, I., & Utama, V. R. (2024). Gender dynamics and digital literacy in pesantren creative writing. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan, 22*(2), 207–220. https://doi.org/10.32729/edukasi.v22i2.1747

Hakim, S. A. (2023). Islamic literature in modern Indonesia: Political disputes among Muslim writers, 1930s–1960s. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies, 13*(1), 143–167. https://doi.org/10.18326/ijims.v13i1.143-167

Haryanti, N. D., Zuhdi, M. L., Setyani, T. I., & Zulyeno, B. (2025). Ning as the female writers in the re-awakening of pesantren literature: Critical analysis from Bourdieu's capital theory. *JATI–Journal of Southeast Asian Studies, 30*(1), 250–277. https://doi.org/10.22452/jati.vol30no1.9

Ismah, N. (2023). Platform writers and the production of digital literature: The professionalism of female pesantren novelists in Indonesia. *International Quarterly for Asian Studies, 54*(4), 409–429. https://doi.org/10.11588/iqas.2023.4.22016

Kraxenberger, M., & Lauer, G. (2022). Wreading on online literature platforms. *Written Communication, 39*(3), 462–496. https://doi.org/10.1177/07410883221092730

Lamri, L., Liliani, E., & Widyastuti, S. H. (2026). Religious literary literacy in pesantren: A phenomenological study of moral and spiritual learning. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE), 15*(4), 2806. https://doi.org/10.11591/ijere.v15i4.39013

Larkin, M., Watts, S., & Clifton, E. (2006). Giving voice and making sense in interpretative phenomenological analysis. *Qualitative Research in Psychology, 3*(2), 102–120. https://doi.org/10.1191/1478088706qp062oa

Lave, J., & Wenger, E. (1991). Situated learning: Legitimate peripheral participation. Cambridge University Press. https://doi.org/10.1017/CBO9780511815355

Mubarock, W. F., Talitha, S., Mukodas, M., Ganeswara, M. G., & Hudono, N. N. Y. (2026). Puisi religius, pengalaman, dan literasi spiritual di pesantren: Studi kualitatif berbasis experiential learning. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 8*(1), 75–92. https://doi.org/10.29300/disastra.v8i1.8608

Nizza, I. E., Farr, J., & Smith, J. A. (2021). Achieving excellence in interpretative phenomenological analysis (IPA): Four markers of high quality. *Qualitative Research in Psychology, 18*(3), 369–386. https://doi.org/10.1080/14780887.2020.1854404

Nystrand, M. (1989). A social-interactive model of writing. *Written Communication, 6*(1), 66–85. https://doi.org/10.1177/0741088389006001005

Phillips, E., & Holland, F. (2026). Designing semi-structured interview guides for interpretative phenomenological analysis and reflexive thematic analysis: A practical guide. *Qualitative Research in Psychology*, 1–32. https://doi.org/10.1080/14780887.2026.2719595

Reckwitz, A. (2002). Toward a theory of social practices: A development in culturalist theorizing. *European Journal of Social Theory, 5*(2), 243–263. https://doi.org/10.1177/13684310222225432

Shaleh, B. (2020). Sastrawan santri: Etnografi sastra pesantren. Lembaga Studi Sosial dan Agama (eLSA) Press.

Smith, J. A., Flowers, P., & Larkin, M. (2022). Interpretative phenomenological analysis: Theory, method and research (2nd ed.). SAGE Publications.

Suharto, A. W. B., & Kusumaningrum, E. (2022). Sumber imajinasi kreatif Ahmad Tohari dalam menulis karya sastra. *Indonesian Language Education and Literature, 8*(1), 48–58. https://doi.org/10.24235/ileal.v8i1.10590

Suharto, A. W. B., Umar, M. T., & Trianton, T. (2024). Moderasi beragama dengan literasi sastra Indonesia oleh santri pondok pesantren di Purwokerto. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 11*(1), 1–20. https://doi.org/10.15408/dialektika.v11i2.34793

Sulaiman, Sudikan, S., Supratno, H., Suhartono, Darni, & Pairin, U. (2020). Pesantren culture and Sufism in the novel *Pejuang-Pejuang Kali Pepe* by Djamil Suherman. In *Proceedings of the 4th Sriwijaya University Learning and Education International Conference (SULE-IC 2020)*. https://doi.org/10.2991/assehr.k.201230.157

Suteja, S., Saifuddin, S., Sanusi, S., & Al Mubarokah, L. (2022). The implementation of sorogan methods for santri Islamic boarding school in classical Islamic book (Kitab Kuning). *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, 17*(1), 121–138. https://doi.org/10.21043/edukasia.v17i1.13784

Swidler, A. (1986). Culture in action: Symbols and strategies. *American Sociological Review, 51*(2), 273–286. https://doi.org/10.2307/2095521

Wenger, E. (1998). Communities of practice: Learning, meaning, and identity. Cambridge University Press. https://doi.org/10.1017/CBO9780511803932